

PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA SMK NEGERI 5 MATARAM

Gustijati Hortensi

Guru SMK Negeri 5 Mataram, NTB, Indonesia; hortensigustijati330@gmail.com

Abstrak. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling individual sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X DKV-A Semester II SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam mengikuti tata tertib sekolah. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas X DKV-A semester II SMKN 5 Mataram tahun pelajaran 2019/2020. Objek penelitian adalah kedisiplinan siswa mengikuti tata tertib sekolah. Data kedisiplinan siswa untuk mengikuti tata tertib sekolah dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kriteria keberhasilan yang ditentukan adalah sebagai berikut: (1) nilai rata-rata kedisiplinan siswa mengikuti tata tertib sekolah minimal dalam kategori cukup baik, (2) persentase kedisiplinan siswa yang mencapai kategori minimal cukup baik lebih dari 80%. Setelah dilakukan penelitian tindakan terjadi peningkatan hasil dari data awal (prasiklus) yang semula nilai rata-rata kedisiplinan 61,57 dengan persentase siswa yang mencapai kedisiplinan kategori minimal cukup baik sebesar 22,85%; meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata kedisiplinan siswa mencapai 72,43 dan persentase siswa yang mencapai kedisiplinan kategori minimal cukup baik sebesar 74,29%; dan pada siklus II meningkat lagi nilai rata-rata kedisiplinan siswa mencapai 82,48 dan persentase siswa yang mencapai kedisiplinan kategori minimal cukup baik sebesar 94,29%. Kesimpulan, penggunaan teknik konseling individual sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X DKV-A Semester II SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020 mengikuti tata tertib sekolah telah berhasil dalam dua siklus.

Kata Kunci: konseling individual, kedisiplinan, tata tertib.

Abstract. The research conducted was classroom action research. This study aims to determine the effectiveness of individual counseling as an effort to improve the discipline of class X DKV-A students in second semester SMKN Mataram 5 in the academic year 2019/2020 on school discipline. The subjects of the research were students of class X DKV-A in second semester SMKN Mataram 5 in the academic year 2019/2020. The object of research is student discipline following school rules. Student discipline data on school rules were collected using an observation format and analyzed descriptively qualitatively. The success criteria determined are as follows: 1) the average score of student discipline on the minimum school discipline in the category is rather good, (2) the percentage of student discipline that reaches the minimum category is rather good more than 80%. After conducting an action research, there was an increase in the results of preliminary data (prasiklus), the average score of discipline was 61.57, with the percentage of students who achieved discipline in the minimal category quite good at 22.85%; increased in the first cycle with an average score of student discipline reaching 72.43 and the percentage of students achieving discipline in the minimal category was quite good at 74.29%; and in the second cycle increased the average score of students' discipline to 82.48 and the percentage of students who achieved discipline in the

minimal category was quite good at 94.29%. In conclusion, the use of individual tutoring techniques can improve the discipline of class X DKV-A students in Second Semester of SMKN 5 Mataram in the 2019/2020 Academic Year following school discipline has been successful in two cycles.

Keywords: individual guidance, discipline, rules.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk bisa berproses pada perkembangan siswa yang bermutu, membutuhkan perilaku disiplin dari siswa. Perilaku disiplin sangat dibutuhkan dalam pembinaan perkembangan siswa untuk belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, pemberian layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa sangat penting, siswa dengan disiplin yang tinggi cenderung lebih mampu memperoleh hasil belajar yang baik, siswa akan terdorong untuk melakukan suatu perbuatan yang sesuai norma-norma dan peraturan yang berlaku dan akan mengarahkan diri bagi kehidupan di masadepan, jadi perilaku disiplin akan menyatu dengan seluruh aspek kepribadian seseorang (Juliana et.al., 2017).

Pendidikan moral, etika, mental, spiritual dan perilaku positif ditumbuhkan guna membentuk kepribadian siswa, dan para guru serta siswa terlibat secara interaktif dalam proses pendidikan. Kedisiplinan merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, terutama di lingkungan sekolah. Dengan berdisiplin, rasa malas, tidak teratur dan menentang akan dapat diatasi, sehingga siswa menyadari bahwa dengan disiplin akan mempermudah kelancaran proses pendidikan, dan suasana belajar yang kondusif, serta mereka akan menunjukkan perilaku disiplin yang tinggi dalam dirinya. Disiplin sangat penting khususnya bagi perkembangan siswa dan diperlukan supaya mereka dapat belajar dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima lingkungan dimana ia berada. Siswa harus mematuhi segala peraturan yang ada di sekolah (Setyowati dan Widana, 2016).

Karakter yang dimiliki oleh siswa dimasa remaja akan berpengaruh terhadap perilaku yang dilakukan. Usia siswa yang masih remaja cenderung memiliki tingkat emosi yang masih labil, mereka belum paham akan keadaan diri mereka sendiri dan lingkungan sekolah sehingga sering kali mereka melanggar peraturan sekolah dengan tidak berperilaku disiplin.

Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi ketentuan, tata tertib, nilai-nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin mengandung taat azas, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasarkan pada suatu nilai tertentu. Dalam proses belajar mengajar, kedisiplinan dapat menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjagahal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar (Rosma Elly, 2016).

Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, dan guru, siswa akan semakin

terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, siswa itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Misalnya membuang sampah, karena kebiasaan anak akan membuang sampah pada tempatnya tidak peduli seberapa jauh letak tempat pembuangan sampah. Hal ini disebabkan karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi (Winkel & Sri Hastuti, 2004).

Dalam hubungannya dengan tingkat kedisiplinan siswa, pembiasaan sangat perlu diupayakan untuk dapat merubah perilaku siswa yang tidak baik. Hal-hal yang diupayakan adalah penguasaan teknik-teknik bimbingan, kemampuan membangun kerjasama dengan siswa, mampu membuat siswa senang melakukan, memusatkan perhatian pada perilaku siswa, mampu memperhatikan kebutuhan siswa, mengupayakan bimbingan yang berpusat pada siswa, menggunakan pendekatan kemanusiaan, bermakna, menyenangkan, kondusif serta kemampuan membuat agar siswa terbiasa melakukan tindakan sesuai aturan yang ada di sekolah. Dengan kemampuan membimbing seperti ini akan terlihat perkembangan kedisiplinan siswa dan akhirnya mampu memberikan penilaian atas perkembangan siswa dengan teknik penilaian observasi (Yusuf, 2009).

Tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Kewajiban mentaati tata tertib sekolah adalah hal yang sangat penting sebab merupakan bagian dari sistem sekolah dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah (Suryosubroto, 2010). Tata tertib sekolah merupakan aturan setiap warga sekolah tempat berlangsungnya belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa mendukung aturan tata tertib sekolah. Kurang dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan di sekolah dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Rifai, 2011).

Pada hakikatnya tata tertib sekolah baik yang berlaku secara umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu: (a) perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang, (b) akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku dan pelanggar peraturan, (c) cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut (Arikunto, 2009). Peraturan yang terdapat dalam tata tertib antara lain memuat tentang kegiatan atau aktivitas yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan terutama yang berkaitan dengan kehadiran dalam proses pembelajaran, penggunaan seragam, dan atribut sekolah serta hubungan sosialisasi dengan warga sekolah yang lain.

Lebih lanjut (Yusuf, 2009) mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan

dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Bimbingan merupakan upaya untuk membantu individu berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara bertahap dalam proses yang matang. W.S. Winkel (1991) mendefinisikan bimbingan sebagai pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup. Moh. Surya (2003) mengemukakan bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

W.S. Winkel dan Sri Hastuti, (2004) mengatakan bahwa bimbingan pribadi atau bimbingan individual adalah proses bimbingan yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, secara mantab dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Selanjutnya, Prayitno (1997) mengartikan layanan bimbingan pribadi adalah membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap, dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Bimbingan individu merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah. Menurut Sukardi (1993) mengungkapkan bahwa bimbingan individu merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

Dari beberapa pendapat ahli diatas terdapat kesamaan dalam pandangan mereka mengenai pengertian dari konseling individual atau bimbingan pribadi yaitu mengembangkan setiap bakat dan potensi yang dimiliki siswa sebagai individu yang taat kepada penciptanya. Dengan kata lain bahwa teknik konseling individual adalah teknik bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Bimbingan individual dilakukan dengan cara perseorangan. Tiap orang dicoba didekati, dipahami, dan ditolong secara perseorangan. Bimbingan ini dilaksanakan melalui wawancara langsung dengan individu. Dalam teknik konseling individual ini terdapat hubungan yang dinamis. Karena individu tersebut merasa diterima dan dimengerti oleh pembimbing. Dalam hubungan tersebut pembimbing menerima individu dan tanpa memberikan penilaian. Individu itupun merasa ada orang yang mau mendengarkan keluh kesahnya dan curahan hatinya (Hikmawati, 2010). Sehubungan dengan hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru pembimbing atau pendidik, yaitu: (1) guru hendaknya membantu siswa sebagai makhluk multidimensional, makhluk beragam aspek; (2) guru memperlakukan siswa sebagai pribadi yang memiliki ciri tersendiri (unik) yang tidak boleh disamaratakan dengan siswa yang lain; dan (3) guru hendaknya membina hubungan antarpribadi yang baik dengan siswa.

Hikmawati (2010) menyatakan bahwa bentuk-bentuk yang digunakan dalam teknik konseling individual yaitu: (a) informasi individual, (b) penasehatan individual, (c) pengajaran remedial individual, dan (d) penyuluhan individual. Setiap program layanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa cara atau bentuk tersendiri dalam pelaksanaannya. Bentuk-bentuk bimbingan individual yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

- a. **Informasi individual**, berfungsi untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang membutuhkan informasi tentang cara bergaul dengan teman, cara mengerjakan tugas dengan baik, cara mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya, maupun cara menghadapi guru ataupun orang tua. Siswa yang merasa terkadang mereka telah salah dalam hal mengerjakan tugas, memilih teman, ataupun bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, maka dapat dibantu dengan teknik informasi individual ini. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memberikan informasi-informasi tersebut kepada para siswa bisa dilakukan dengan cara seperti memberikan informasi lisan kepada para siswa, baik itu secara individual ataupun secara kelompok, memberikan informasi kepada para siswa, berdiskusi dengan guru kelas ataupun yang lainnya, dan lain sebagainya.
- b. **Penasihat Individual**. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani kesulitan yang dihadapi siswa adalah memberikan nasihat. Nasihat yang diberikan ini dapat dilakukan dengan cara individual maupun kelompok. Nasihat apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa tentu saja sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.
- c. **Pengajaran Remedial Individual**, diperuntukkan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan penguasaan terhadap mata pelajaran tertentu. Sehingga guru pembimbing akan melakukan remedial terhadap siswa tersebut agar mencapai standar yang telah ditentukan.
- d. **Penyuluhan individual**, digunakan untuk menangani masalah yang bersangkutan dengan masalah psikologis seperti halnya: tidak memiliki konsentrasi dalam belajar, sulit bergaul dengan teman sebayanya, tidak berminat pada mata pelajaran tertentu ataupun bahkan tidak berminat dengan sekolahnya. Dalam penyuluhan sang pembimbing harus menciptakan suasana persahabatan agar siswa merasa nyaman dan percaya.

Dalam proses pemberian bantuan kepada siswa tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, entah itu dari luar maupun dalam diri siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi bimbingan konseling, termasuk disini pemberian layanan konseling individual, antara lain: (a) faktor terkait dengan konselor, (b) faktor terkait dengan klien (siswa), dan (c) faktor terkait dengan masalah.

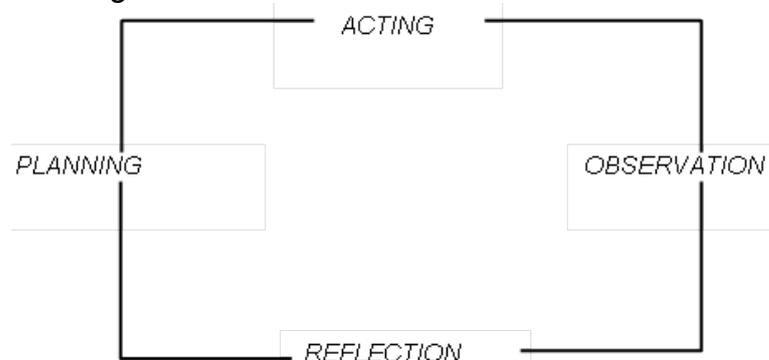
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas X DKV-A Semester II SMKN 5 Mataram tahun pelajaran 2019/2020 menunjukkan adanya perilaku disiplin yang sangat rendah. Hal ini bisa dilihat dari perilaku siswa seperti berpakaian tidak rapi, membuat gaduh apabila jam pelajaran tidak diisi guru, tidak memperhatikan guru, dan ribut sendiri saat guru menerangkan, berbicara dengan teman saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan

tugas dari guru. Siswa yang berperilaku tidak disiplin jika dibiarkan maka bisa menghambat proses pembelajaran, siswa yang tidak menyadari pentingnya disiplin maka akan menganggap belajar merupakan hal yang tidak perlu, dengan berperilaku tidak disiplin ini akan menyebabkan siswa tidak bisa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, kegiatan dan proses pendidikan akan terganggu karena siswa yang mempunyai tingkat disiplin yang rendah cenderung senang memberontak, sering membuat masalah, mempengaruhi teman berbuat tidak baik, dan malas belajar, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran sehingga siswa terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya serta terhambat mencapai kesuksesan dalam belajar dan masa depannya.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian adalah: apakah penerapan teknik konseling individu dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X DKV-A semester II SMKN 5 Mataram tahun pelajaran 2019/2020 dalam mengikuti tata tertib sekolah?

METODE

Lokasi Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu di SMKN 5 Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian adalah siswa kelas X DKV-A Semester II SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 35 orang, sedangkan objek penelitian adalah kedisiplinan siswa menaati tata tertib sekolah. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei tahun 2019. Prosedur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



(sumber: Hamzah B. Uno, dkk: 2011)

Gambar 1. Rancangan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dikemas ke dalam siklus, di mana setiap siklus terdiri-dari: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Data tentang kedisiplinan siswa dikumpulkan menggunakan lembar observasi sebagai berikut.

Tabel 1. Instrumen Observasi Kedisiplinan Siswa

Nama :
 Kelas/Program :
 Semester :
 Tahun Pelajaran :

No	Indikator Disiplin	Nilai										Jumlah nilai
		10	20	30	40	50	60	70	80	90	100	
1.	Tidak merokok											
2.	Hormat pada guru											
3.	Menghargai teman											
4.	Tidak sombong											
5.	Masuk sekolah tepat waktu											
6.	Ikut upacara bendera											
7.	Selalu mengerjakan tugas-tugas											
8.	Tertib berpakaian											
9.	Rambut Rapi											
		Jumlah										
		Kategori										

$$\text{Nilai rata - rata kedisiplinan} = \frac{\sum \text{siswa dengan kedisiplinan cukup baik}}{\sum \text{siswa seluruhnya}} \times 100$$

Kategori penilaian disiplin:

- 0 – 54 =Sangat kurang
 - 55 – 64 =Kurang
 - 65 – 79 =Cukup
 - 80 – 90 =Baik
 - 91 – 100 =Baik sekali
- (Sutrisno Hadi, 2002)

Dalam penelitian ini diusulkan kriteria keberhasilan sebagai berikut: (1) nilai rata-rata kedisiplinan siswa mengikuti tata tertib sekolah minimal dalam kategori cukup baik, (2) persentase kedisiplinan siswa yang mencapai kategori minimal cukup baik lebih dari 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

- a. **Perencanaan (*Planning*)**, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah: (1) menyusun rencana pelaksanaan bimbingan yang akan digunakan untuk membimbing siswa yang memiliki tingkat disiplin rendah, (2) mempelajari data awal yang tidak sesuai harapan untuk dilaksanakannya tindak lanjut, (3) berkonsultasi dengan teman-teman guruBK, (4) merencanakan bimbingan yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada, (5) menentukan waktu bimbingan, (6) menyusun format observasi,

(7) merencanakan bahan-bahan pendukung bimbingan, (8) merancang skenario bimbingan yang akan digunakan.

b. Tindakan (*Acting*),peneliti melakukan bimbingan individual yang terdiri dari 3 tahap, sebagai berikut.

(1) Tahap awal (tahap mendefinisikan masalah):(a) membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*) kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan kegiatan; (b) memperjelas dan mendefinisikan masalah,jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien; (c) membuat penaksiran dan penjajagan,konselor berusaha menjajagi atau menafsir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah; (d) membangun perjanjian antara konselor dengan klien: kontrak waktu yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkeberatan, kontrak tugas yaitu berbagai tugas antara konselor dan klien, dan kontrak kerjasama dalam proses konseling yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

(2) Tahap inti (tahap kerja): (a) menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam, (b) penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya, (c) konselor melakukan *reassesment* (penilaian kembali), (d) bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien, (e) menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.Hal ini bisa terjadi jika: (a) klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya, (b) konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien, (c) proses konseling agar berjalan sesuai kontrak, dan (d) kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

(3) Tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan): (a) konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling, (b) menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya, (c) mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera), dan (d) membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

c. Pengamatan (*Observing*):(a) mengamati semua siswa yang diteliti, gerak-gerik mereka, pakaian mereka, kehadiran pada pagi hari dan terus memantau dengan lembar observasi yang telah penulis siapkan, (b) mencatat kendala-kendala dan kemajuan-kemajuan selama pelaksanaan tindakan dalam catatan harian, (c) mengisi lembar observasi penilaian kedisiplinan siswa.

- d. **Refleksi (*Reflection*)**: merupakan kajian secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasar data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna penyempurnaan tindakan. Masih dijumpai siswa yang kedisiplinannya rendah dan perlu pembinaan lanjutan. Perlu strategi lebih baik untuk mengungkap masalah yang dihadapi oleh siswa yang sifatnya sangat tertutup dan tidak terus terang menyampaikan masalahnya. Guru harus lebih giat mencari karakteristik siswa dengan pendekatan yang berbeda, sehingga memudahkan memberikan layanan sesuai masalah yang dihadapi.

Siklus II

- a. **Perencanaan (*Planning*)**: persiapan yang dilaksanakan pada siklus II hampir sama dengan perencanaan siklus I, meliputi menyusun rencana pelaksanaan bimbingan, mendiskusikan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan dengan teman sejawat sesuai dengan temuan yang diperoleh dalam pelaksanaan siklus I, dan menyiapkan lembar observasi untuk siklus II.
- b. **Tindakan (*Acting*)**: melaksanakan konseling individual seperti langkah-langkah pada siklus I dengan beberapa penyempurnaan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Adapun penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan antara lain: (1) pada tahap awal meningkatkan hubungan konseling secara psikologis dengan siswa agar bisa memperoleh identifikasi masalah lebih terbuka dari siswa; (2) pada tahap inti meningkatkan praktik teknik konseling individual dengan lebih profesional, agar tindakan yang diberikan menyentuh lebih dalam pada masalah sebenarnya yang dihadapi oleh para siswa, dan (3) pada tahap akhir, konselor memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil-hasil konseling individual dan melakukan evaluasi secara mandiri oleh siswa atas usaha-usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan.
- c. **Pengamatan (*Observing*)**: observasi yang dilakukan dalam siklus II, hampir sama dengan langkah-langkah observasi yang dilakukan dalam siklus I yaitu mengamati dan mencatat semua aktivitas konseling individual yang dilakukan pada catatan harian dan melakukan penilaian kedisiplinan dalam waktu yang bersamaan dengan pelaksanaan tindakan.
- d. **Refleksi (*Reflection*)**: seperti pada siklus I, kegiatan refleksi juga dilakukan berdasarkan hasil observasi pada siklus II. Beberapa hasil refleksi pada siklus II antara lain: perlu kerja sama dengan pihak keluarga untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa-siswa yang memiliki masalah khusus, kesungguhan siswa untuk mengatasi masalahnya agar bisa meningkatkan disiplin perlu lebih ditegaskan, dan kondisi lingkungan sekolah juga agar menjadi perhatian untuk meningkatkan disiplin siswa.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan mulai dari pengamatan kondisi awal (prasiklus), siklus I, dan siklus II siswa kelas X DKV-A Semester II SMKN 5 Mataram tahun pelajaran 2019/2020 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan hasil penelitian

Objek penelitian	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata kedisiplinan siswa	61,57	72,43	82,48
Kategori (nilai rata-rata kelas)	Kurang baik	Cukup baik	Baik
• Sangat kurang	12 orang	3 orang	0 orang
• Kurang	15 orang	6 orang	2 orang
• Cukup baik	1 orang	11 orang	15 orang
• Baik	5 orang	10 orang	12 orang
• Baik sekali	2 orang	5 orang	6 orang
Persentase kategori minimal cukup baik	22,85%	74,29%	94,29%

Pada tabel 2 terlihat bahwa pada kondisi awal (prasiklus) nilai rata-rata kedisiplinan mencapai 61,57 kategori kurang dan jumlah siswa yang mencapai kategori minimal cukup baik ada 8 orang sehingga persentase siswa yang mencapai kategori minimal cukup baik sebesar 22,85%. Pada siklus I, nilai rata-rata kedisiplinan mencapai 72,43 kategori cukup baik dan jumlah siswa yang mencapai kategori minimal cukup baik ada 26 orang sehingga persentase siswa yang mencapai kategori minimal cukup baik sebesar 74,29%. Apabila hasil penelitian pada siklus I dibandingkan dengan kriteria keberhasilan, nilai rata-rata kedisiplinan siswa mengikuti tata tertib sekolah minimal dalam kategori cukup baik (sudah mencapai target) namun persentase kedisiplinan siswa yang mencapai kategori minimal cukup baik baru mencapai 74,29% (belum mencapai target). Dengan demikian maka pelaksanaan siklus dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II, nilai rata-rata kedisiplinan mencapai 82,48 kategori baik dan jumlah siswa yang mencapai kategori minimal cukup baik ada 33 orang sehingga persentase siswa yang mencapai kategori minimal cukup baik sebesar 94,29%. Apabila hasil penelitian pada siklus II dibandingkan dengan kriteria keberhasilan, maka semua kriteria telah terpenuhi yaitu nilai rata-rata kedisiplinan siswa mengikuti tata tertib sekolah minimal dalam kategori baik (sudah melampaui target) dan persentase kedisiplinan siswa yang mencapai kategori minimal cukup baik 94,29% (sudah melampaui target). Dengan demikian maka penelitian tindakan dikatakan telah berhasil. Keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai hendaknya tetap dilanjutkan agar kedisiplinan siswa terus meningkat.

SIMPULAN

Penerapan teknik konseling individual dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X DKV-A Semester II SMKNegeri 5 Mataram tahun pelajaran 2019/2020 telah berhasil dalam dua siklus. Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam penelitian tindakan ini hendaknya tetap dipertahankan untuk tetap menjaga kedisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah. Bagi peneliti lain, untuk mencapai hasil yang maksimal disarankan untuk mengkombinasikan antara teknik konseling individual dengan teknik lainnya misalnya pelibatan orang tua dan keluarga. Teknik kombinasi ini sangat

dianjurkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang khusus, memerlukan pelibatan orang tua dan keluarga siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian tindakan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar atas bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Kepala SMK Negeri 5 Mataram atas izin dan petunjuknya, rekan-rekan sejawat guru BK di SMK Negeri 5 Mataram, dan seluruh siswa kelas X DKV-A Semester II SMK Negeri 5 Mataram tahun pelajaran 2019/2020 yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Menejemen pengajaran secara manusiawi*. Jakarta: Rineka.
- Cipta, Hikmawati, Fenti. (2010). *Bimbingan konseling*. Jakarta: Rajawali Press.
- Juliana, D. G., Widana, I. W., & Sumandya, I. W. (2017). Hubungan motivasi berprestasi, kebiasaan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Emasains*, 6(1). pp. 40-60. ISSN 2302-2124.
- Prayitno, et.al. (1997). *Seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah: Buku III SMU*. Jakarta: Penebar Aksara.
- Rifa'i, M. (2011). *Sosiologi pendidikan: struktur interaksi sosial di dalam institusi pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rosma Elly. (2016). Hubungan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas Vdi SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), hal. 43 – 53.
- Setyowati, D. & Widana, I. W. (2016). Pengaruh minat, kepercayaan diri, dan kreativitas belajar terhadap hasil belajar matematika. *Emasains*, 5(1). pp. 66-72. ISSN 2302-2124.
- Sukardi, D. K. (1993). *Bimbingan karier di sekolah-sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Surya, Moh. (2003). *Teori-teori konseling*. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy.
- Suryosubroto. (2010). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Sutrisno Hadi. (2002). *Metodologi research jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi & pengukurannya: Kajian & Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. dan Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Program bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Rizqi Press.